

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pemilihan Lokasi Penelitian**

Penelitian disertasi ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Sulawesi Tengah dengan memilih keterwakilan SMA dari beberapa kabupaten kota. Adapun alasan peneliti memilih Sulawesi Tengah sebagai lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil studi awal penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa SMA tergolong rendah dibanding dengan provinsi lain. Indikator rendahnya ditunjukkan oleh nilai ujian nasional (UN) mata pelajaran bahasa Inggris yang menempatkan Sulawesi Tengah pada posisi 28 dari 34 provinsi. Data tersebut diperoleh dari pusat penilaian pendidikan (puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang dapat di akses di laman <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>. Dengan melihat hasil studi awal tersebut baik peneliti, guru, maupun pengambil kebijakan nantinya dapat memetakan rekomendasi yang tepat untuk perbaikan mutu pembelajaran bahasa Inggris di wilayah tersebut.
2. Berdasarkan penelusuran peneliti ditemukan bahwa kompetensi guru di Sulawesi Tengah tergolong rendah. Fakta rendahnya kompetensi guru tersebut ditunjukkan oleh nilai uji kompetensi guru (UKG) yang menempatkan guru-guru Sulawesi Tengah pada urutan ke-28 dari 34 provinsi. Data tersebut dapat diakses pada laman <https://npd.kemdikbud.go.id?appid=ukg>. Dengan demikian, hasil penelitian yang secara spesifik berkaitan dengan performa guru dapat dipastikan hasilnya hanya mencerminkan kondisi guru di wilayah tersebut. Sehingga peneliti dapat memberi rekomendasi dan masukan kepada pemerintah atau dinas terkait yang lebih spesifik berdasarkan kondisi guru di wilayah tersebut.
3. Faktor geografis juga menjadi alasan peneliti memilih Sulawesi Tengah sebagai lokasi penelitian yang peneliti menganggap berbeda dengan wilayah lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah bahwa jarak antara ibu kota provinsi dan ibu kota kabupaten bervariasi. Ibu kota

kabupaten terdekat berjarak 30 KM dan yang terjauh berjarak 758 KM. Adapun alat transportasi yang umum digunakan oleh masyarakat untuk sampai ke ibukota provinsi atau sebaliknya yakni alat transportasi darat dan laut. Walaupun telah ada akses transportasi udara namun hanya sebagian kecil masyarakat yang menggunakannya. Faktor geografis tak jarang menjadi alasan terbatasnya akses guru dan siswa terhadap sumber pengetahuan apakah dalam bentuk pelatihan maupun sumber belajar lainnya sehingga menjadi sebab rendahnya tingkat pemahaman mereka.

4. Alasan sosial budaya juga menjadi alasan peneliti dalam memilih Sulawesi Tengah sebagai lokasi penelitian. Wilayah ini memiliki ciri khas tersendiri dalam konteks sosial budaya kemasyarakatan. Sulawesi Tengah terdiri berbagai suku bangsa baik suku lokal maupun suku pendatang. Akan tetapi, wilayah ini secara umum masih mayoritas dihuni oleh suku lokal dengan nama “Suku Kaili” yang tersebar di beberapa kota kabupaten. Sebagai suatu entitas etnis, suku inipun memiliki nilai khas yang masih dipegang kuat secara turun temurun dari para leluhur mereka. Berdasarkan penelusuran dalam beberapa literatur baik artikel maupun hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa ciri khas masyarakat Sulawesi Tengah dalam konteks sosial budaya kemasyarakatan, diantaranya dalam artikel yang ditulis oleh Proffesor Mattullada, guru besar Antropologi di Universitas Tadulako, digambarkan tentang nilai-nilai kemasyarakatan dalam pandangan etnis Kaili:

- a. Tentang hakikat hidup: Bagi masyarakat Sulawesi Tengah dan terkhusus suku Kaili, dalam kehidupan mereka masih sangat menikmati apa yang disajikan oleh alam termasuk yang diwarisi oleh pendahulu. Bagi mereka, alam dan peninggalan orang tua cukup memberikan jaminan mereka untuk menikmati hidup, dan hidup ini untuk dinikmati sebagaimana adanya.
- b. Tentang kedudukan waktu dalam kehidupan: Masyarakat Sulawesi Tengah dan terkhusus suku Kaili menganggap masa lalu itu memberikan pamor dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Konteks masa lalu selalu dihadirkan dalam membuat keputusan masa sekarang, yang

karenanya masyarakat Kaili sangat awas terhadap kehadiran orang lain dalam lingkungannya karena dikhawatirkan kebanggaan masa lalu mereka menjadi kurang dihargai.

- c. Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya: Masyarakat Sulawesi Tengah dan terkhusus suku Kaili masih kuat tertanam *in-group solidarity*, sehingga hubungan-hubungan dengan “orang luar” masih sangat diperhitungkan dengan “rasa kecurigaan” yang cukup tinggi.
- d. Etos kerja: bagi masyarakat Kaili masih diperlukan waktu untuk menumbuhkan etos kerja yang berorientasi pada penghargaan sebuah karya sebagai bukti eksistensi dalam masyarakat. Masyarakat Kaili bukannya “malas”, namun belum memiliki pola orientasi yang menempatkan “kerja” sebagai pernyataan eksistensi dalam masyarakat.

Dengan pertimbangan beberapa faktor di atas, penelitian ini menjadi spesifik. Sehingga hasilnya bisa dijadikan pijakan oleh pengambil kebijakan dan juga oleh pihak terkait dalam mengambil keputusan berikutnya terkait dengan perbaikan mutu pendidikan khususnya perbaikan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di daerah yang menjadi lokasi penelitian.

## **B. Metode Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluatif. Ditinjau dari peruntukannya, desain riset evaluasi ini dilakukan untuk menentukan kepatutan, nilai, dan kelayakan suatu program, dan untuk mengetahui sejauhmana pencapaian terhadap tujuan dari program tersebut (Ali, 2017; Gall & Borg, 2003)

Adapun alasan penggunaan metode evaluasi dalam penelitian ini adalah: a) untuk mengetahui faktor apa saja yang dominan memengaruhi implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris; b) evaluasi diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam proses membuat kebijakan dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris yang mencakup tujuan, materi, strategi, dan evaluasi; c) evaluasi terhadap implementasi kurikulum bahasa Inggris perlu dilakukan secara terus menerus agar konsep dan implementasinya serta sumber daya pendukungnya selalu *up-to-date* mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat; d) dalam

konteks kurikulum dan pembelajaran, metode evaluasi masih tergolong jarang digunakan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model evaluasi sistem pendidikan (*educational system evaluation*). Menurut Ali, (2019), model ini bertitik tolak dari suatu pandangan bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tujuan program, karakteristik anak didik, lingkungan disekitarnya, mekanisme pelaksanaan, serta sarana-prasarana yang digunakan. Model ini menekankan pentingnya program sebagai suatu keseluruhan yang dijadikan objek evaluasi, tanpa membatasi hanya pada aspek hasil yang dicapai saja. Adapun evaluasi menurut model ini adalah untuk membandingkan performa kinerja dari sejumlah dimensi dalam kurikulum yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu, yang pada akhirnya evaluator sampai pada suatu kesimpulan penilaian tentang layak tidaknya atau efektif tidaknya kurikulum yang sedang dinilai (Ali, 2014; Rusman, 2012; Qomari, 2008).

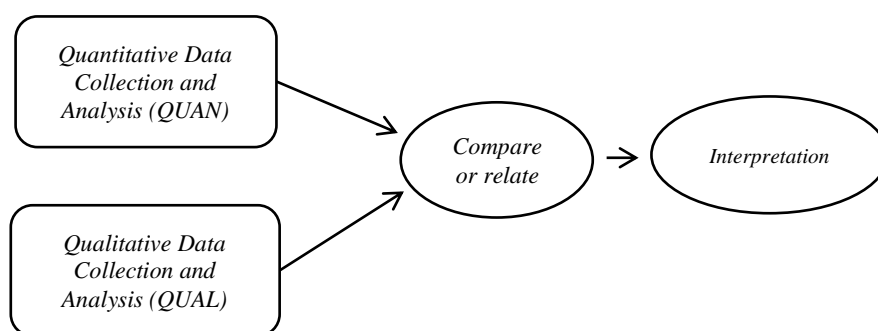
Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, metode penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mix-method*) dianggap tepat untuk mengkaji dan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum serta mengkaji pengaruh atau hubungan antar variable penelitian, yakni variable kualitas kurikulum, kualitas input, ketersediaan sarana, dan sistem evaluasi.

Secara filosofis asumsi penggunaan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif (*mix-method*) adalah untuk dapat memahami lebih baik temuan dan jawaban dari permasalahan penelitian dan pertanyaannya dibanding dengan jika hanya menggunakan satu metode (Creswell & Plano Clark, 2007). Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell, Fetters, dan Ivankova (2004), “*mixed methods investigations involve integrating quantitative and qualitative data collection and analyses in a single study or program of inquiry*”. Menurut Creswell (2012, hlm. 535), metode gabungan merupakan desain yang baik untuk digunakan dalam membangun kekuatan data kualitatif dan kuantitatif.

Adapun landasan filosofis yang melatarbelakangi mengapa perlunya penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah riset adalah filosofi

pragmatisme. Pragmatisme adalah sebuah paham keyakinan bahwa dengan memilih pendekatan tertentu dalam melakukan sesuatu akan dapat memberi hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebagai salah satu landasan filosofis dalam penelitian, paham pragmatisme mendukung peneliti untuk memilih model atau metode penelitian apa saja yang dianggap tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian (Morgan, 2007).

Desain metode gabungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Convergent Parallel Design*. Dengan menggunakan desain ini pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif dilakukan secara bersamaan dan digabung. Hasilnya digunakan untuk memahami masalah yang diangkat dalam penelitian. Adapun kelebihan data yang dihasilkan menggunakan desain ini adalah dapat saling menguatkan. Jika data kuantitatif yang dihasilkan masih terdapat kekurangan di dalamnya, maka data kualitatif yang akan menguatkan dan melengkapi kekurangan tersebut, dan demikian juga sebaliknya (Creswell, 2012, hlm. 540).



**Gambar 3.1**

*Convergent Parallel Design*  
(Creswell, 2014, hlm. 220)

Gambar di atas memberikan ilustrasi bahwa penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dilaksanakan dalam satu tahapan dan memperlakukan dua metode tersebut secara seimbang. Akan tetapi dalam tahap analisis data, hasil data kuantitatif dan data kualitatif dianalisis secara terpisah, dan kemudian hasil keduanya diinterpretasikan secara bersama-sama (Creswell & Plano-Clark, 2007). Dengan tujuan saling menguatkan dan memvalidasi, peneliti melakukan triangulasi metode dengan langsung membandingkan hasil data kuantitatif dengan statistik dan hasil data kualitatif.

## C. Pendekatan Kuantitatif

### 1. Penentuan Sampel

Sampel merupakan bagian yang dianggap mewakili populasi secara keseluruhan yang ditentukan menggunakan teknik tertentu. Populasi sendiri menurut Ali, (2019) pada dasarnya merupakan seluruh sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti. Akan tetapi dalam implementasi pengumpulan data, mayoritas peneliti tidak melibatkan seluruh unit subjek dari populasi sebagai sumber data. Sampel dikatakan mewakili populasi karena seluruh karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut telah terwakilkan atau telah tergambar dalam sampel itu sendiri. Dengan adanya sampel penelitian, peneliti tidak perlu melakukan pengambilan data kepada keseluruhan populasi, karena hasil penelitian terhadap sampel yang ada telah diasumsikan mewakili populasi secara keseluruhan (Ali, 2019).

Secara umum subjek penelitian ini adalah guru bahasa Inggris dan Siswa SMA yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah yang telah menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam menentukan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *multi-stage sampling*. Pengambilan sampel dengan teknik ini menurut Ali, (2019) melalui beberapa tahapan berdasarkan hirarki geografis. Setiap tahapan dilakukan pengacakan dengan maksud agar setiap unit dari wilayah atau setiap subjek dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sample penelitian.

Adapun prosedur yang dilakukan untuk menentukan sampel penelitian dilakukan dengan tiga tahapan. Tahap pertama menentukan kota/kabupaten yang menjadi lokasi penelitian. Tahap kedua menentukan sekolah-sekolah yang menjadi tempat penelitian ini di kota/kabupaten yang telah dipilih pada tahap awal. Tahap ketiga menentukan sampel dari guru dan siswa di sekolah yang menjadi pilihan.

Setelah dilakukan pengacakan, dari 11 kota/kabupaten di Sulawesi Tengah, 6 kota/kabupaten terpilih menjadi lokasi penelitian ini dan dianggap telah mewakili (54% keterwakilan kota kabupaten). Dari 6 kota/kabupaten yang

terpilih tadi dilakukan random untuk menentukan sekolah-sekolah yang menjadi tempat penelitian ini. Penentuan sekolah-sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan keterwakilan daerah yang sekolahnya telah menerapkan kurikulum 2013. Dari masing-masing sekolah diperoleh sampel 3-4 guru bahasa Inggris dan 5-6 orang siswa dengan total 66 guru dan 112 siswa. Dengan metode sampling di atas diharapkan sampel yang telah dipilih dapat menggambarkan kondisi riil implementasi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Inggris di setiap sekolah serta mampu menggambarkan secara umum implementasi kurikulum bahasa Inggris di propinsi Sulawesi Tengah.

Untuk keperluan pengumpulan data kuantitatif, seluruh sampel yang dipilih menggunakan *multi-stage sampling* dalam penelitian ini, baik guru maupun siswa, menjadi responden kuesioner yang disebar.

**Tabel 3.1**

Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama Kota/Kabupaten	Jumlah Sekolah	Jumlah Sampel	
			Guru	Siswa
1	Kota Palu	5	14	30
2	Kabupaten Sigi	4	11	20
3	Kabupaten Donggala	3	12	15
4	Kabupaten Parigi Moutong	3	10	15
5	Kabupaten Banggai	3	13	18
6	Kabupaten Poso	2	6	14
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>66</b>	<b>112</b>

## 2. Pengembangan instrumen

### a. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen

Penyusunan kisi-kisi instrumen dilakukan untuk membantu memetakan variabel dan indikator yang dinilai berdasarkan tujuan penelitian dan mengklasifikasikannya berdasarkan empat variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini. Setelah terpetakan variabel dan indikator, dilakukan pemilihan sumber data jenis instrumen yang digunakan. Kisi-kisi instrumen secara rinci dapat dilihat pada lampiran.

### b. Penyusunan Instrumen

### 1) Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kategori subjek penelitian, yakni kuesioner untuk guru dan kuesioner untuk siswa.

#### a) *Kuesioner untuk Guru (Format KG-01)*

Kuesioner untuk guru dikembangkan berdasarkan dimensi dalam kurikulum yang dinilai dalam penelitian ini, yakni dokumen kurikulum itu sendiri, sarana-prasarana pendukung implementasi kurikulum, daya dukung lingkungan disekitarnya, kesiapan guru dan siswa, serta hasil belajar siswa. Dimensi di atas kemudian dijabarkan dalam indikator-indikator sebagaimana berikut, yakni: kejelasan rumusan kompetensi inti (KI-1 s/d KI-4), kejelasan rumusan pengalaman belajar dalam standar proses, ketercakupannya keterampilan bahasa dan komponen bahasa dalam kompetensi dasar (KD) dan buku ajar, serta ketercakupannya waktu belajar. Aspek lain yang dinilai yakni *environmental input* yang mencakup sarana-prasarana penunjang proses belajar mengajar; *instrumental input* yang mencakup kesiapan guru mengajar; dan *raw input* yang mencakup kesiapan siswa belajar. Aspek yang dinilai dari proses pembelajaran yakni performa guru yang meliputi kesiapan perangkat pembelajaran, penggunaan pendekatan mengajar yang variatif, komunikatif, dan integrative, dan manajemen kelas. Aspek yang dinilai hasil belajar siswa adalah mekanisme evaluasi hasil belajar dan hasil pencapaian belajar siswa secara umum.

#### b) *Kuesioner untuk Siswa (Format KS-01)*

Kuesioner untuk siswa dikembangkan hanya untuk menilai beberapa aspek seperti sarana-prasarana pendukung implementasi kurikulum, daya dukung lingkungan disekitarnya, performa guru, potensi siswa, serta hasil belajar siswa. Adapun penilaian terhadap aspek dokumen kurikulum ditiadakan mengingat aspek ini berisi



penilaian terhadap dokumen kurikulum, sedangkan penilaian terhadap dokumen kurikulum hanya bisa dilakukan oleh guru.

c. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kuesioner yang telah disusun dapat dipahami oleh guru dan siswa sebagai responden. Uji keterbacaan instrumen ini dilaksanakan pada rentang waktu tanggal 12 sampai dengan tanggal 14 Desember 2017 dan diikuti oleh 7 orang guru dan 15 orang siswa SMA di kota Palu. Tempat pelaksanaan uji keterbacaan ini di tiga sekolah, yakni: SMA Negeri 1 Palu, Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, dan SMA Nusantara Palu.

**Tabel 3.2**  
Responden Uji Keterbacaan Instrumen

No	Nama Sekolah	Kota/Kabupaten	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1	SMA Negeri 1 Palu	Kota Palu	2	5
2	MAN 2 Palu	Kota Palu	3	5
3	SMA Nusantara Palu	Kota Palu	2	5
<b>Total</b>			<b>7</b>	<b>15</b>

Dari hasil ujicoba keterbacaan pada 7 SMA tersebut diatas, terdapat beberapa masukan dari responden ujicoba. Masukan yang didapatkan selama ujicoba keterbacaan semuanya dari guru, sedangkan untuk instrumen siswa tidak ada masukan. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen untuk siswa sudah dapat dipahami oleh siswa-siswa tersebut.

Berikut ini adalah beberapa masukan dari guru terkait dengan instrumen yang diujicobakan.

Salah satu guru di SMA 1 Palu memberikan catatan dan saran terhadap empat pernyataan pada evaluasi kualitas kurikulum, yakni pada pernyataan nomor 6 dan 7, dan satu pernyataan pada evaluasi kualitas input, yakni nomor 10. Catatan pertama untuk nomor 6 yakni pada pernyataan “bagaimana ketercakupan seluruh keterampilan bahasa (*listening, speaking,*

*reading* dan *writing*) dalam kompetensi dasar (KD)” agar disederhanakan dan hanya memuat satu keterampilan bahasa saja dalam setiap pernyataan, menjadi “bagaimana ketercakupan seluruh keterampilan *listening* dalam kompetensi dasar (KD)”. Demikian halnya untuk pernyataan nomor 7 agar disederhanakan dan hanya memuat satu komponen bahasa saja dalam setiap pernyataan. Catatan untuk nomor 10 pada evaluasi kualitas input adalah agar pernyataan “Melakukan identifikasi kompetensi dasar (KD)” dirubah menjadi “Melakukan analisis kompetensi dasar (KD).

Catatan berikutnya datang dari salah satu guru di MAN 2 Palu yakni pada pernyataan nomor 5, 8, dan 10 pada evaluasi kualitas kurikulum. Pernyataan nomor 5 “bagaimana kejelasan dan rincian pengalaman belajar yang ada dalam standar proses” disarankan untuk dirubah menjadi “bagaimana rincian pengalaman belajar yang ada dalam standar proses”. Memuat kata “kejelasan” dan “rincian” secara bersama dalam satu kalimat menurut guru tersebut agak membingungkan. Olehnya itu guru tersebut menyarankan agar menggunakan kata “rincian” saja. Untuk catatan nomor 10 hampir sama dengan masukan guru pada SMA 1 Palu yakni hendaknya hanya memasukkan satu komponen bahasa saja dalam setiap pernyataan.

d. Uji Validitas Isi Instrumen (*expert judgment*)

Uji validitas isi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta masukan dari para ahli (*expert judgment*). Uji validitas ini dilakukan untuk menilai kesesuaian dan kelayakan isi item dalam instrumen dengan konteks yang akan diteliti. Penilaian kesesuaian dan kelayakan instrumen dilakukan oleh tiga orang pakar, yakni dua pakar di bidang kurikulum, dan satu pakar di bidang bahasa Inggris. Berdasarkan uji validitas melalui masukan para ahli didapatkan bahwa instrumen layak digunakan untuk penelitian.

d. Uji Reliabilitas Instrumen

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil analisis dari data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan. Analisis yang dimaksud adalah uji reliabilitas instrumen. Variabel dalam penelitian ini dibagi dalam empat

aspek yang dinilai, yakni: kualitas kurikulum, kualitas input, kualitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar yang dibagikan kepada 66 orang responden guru mata pelajaran bahasa Inggris dan 112 siswa SMA.

Dengan mempertimbangkan efisiensi waktu, biaya, dan tenaga, pengambilan data uji reliabilitas dilakukan sekaligus dengan pengambilan data primer di lapangan. Sehingga jumlah total sampel dalam penelitian ini menjadi sample untuk uji reliabilitas instrument.

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat stabilitas atau konsistensi hasil pengukuran. Sebuah alat ukur dikatakan reliabel jika digunakan secara berulang-ulang terhadap satu objek menghasilkan hasil yang sama. Adapun teknik reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi antar butir, penulis menggunakan uji *cronbach alpha* menggunakan *IBM SPSS 22*.

#### 1) Instrumen untuk Guru

Uji reliabilitas pada variable ini menggunakan metode *cronbach alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai  $\text{cronbach } \alpha > 0,70$  (Ghozali, 2013, hlm. 41). Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas yang telah penulis lakukan, diperoleh bahwa variabel kualitas kurikulum memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,897, variabel kualitas Input memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,906, variabel kualitas pembelajaran memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,962, dan variabel kualitas hasil belajar memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,932. Menurut Ghozali (2013, hlm. 41) bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai  $\text{cronbach } \alpha > 0,70$ . Dengan melihat uji reliabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa instrument kuesioner untuk guru memiliki hasil yang reliabel, sehingga instrument atau kuesioner yang digunakan termasuk kepada instrumen reliabel dan konsisten.

#### 2) Instrumen untuk Siswa

Pada bagian ini analisis uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen kuesioner siswa. Adapun variabel dalam instrumen

kuesioner siswa adalah kualitas input, kualitas pembelajaran, dan kualitas hasil belajar yang dibagikan kepada 112 siswa SMA.

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas yang telah penulis lakukan diperoleh bahwa variabel kualitas input memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,854, variabel kualitas pembelajaran memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,917, dan variabel kualitas hasil belajar memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,873. Menurut Ghazali (2013, hlm. 41) bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,70. Dengan melihat uji reliabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa instrument kuesioner untuk siswa memiliki hasil yang reliabel, sehingga instrument atau kuesioner yang digunakan termasuk kepada instrumen reliabel dan konsisten.

### 3. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan prosedur:

- a. Setelah melakukan uji keterbacaan instrumen tanggal 12 sampai dengan tanggal 14 Desember 2017, peneliti harus menunggu kurang lebih satu bulan karena siswa akan melaksanakan ujian semester ganjil yang dilanjutkan dengan liburan akhir semester. Penjadwalan pengambilan data perdana dilakukan tanggal 19 dan 20 bulan Januari tahun 2018 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu. Dan setelah itu secara berurutan setiap pekan dilakukan pengambilan data di sekolah-sekolah yang menjadi objek. Tahapan pengambilan data penelitian ini berakhir pada tanggal 21 April 2018.
- b. Pada teknis pengumpulan data, baik guru maupun siswa menerima kuesioner untuk mengevaluasi implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- c. Jumlah total dokumen kuesioner yang dibagikan kepada guru dan siswa di 20 SMA di 6 kota kabupaten berjumlah 178 dokumen dengan pembagian 66 dokumen untuk guru dan 112 dokumen untuk siswa. Seluruh dokumen kuesioner yang dibagikan 100% dikembalikan.

**Tabel 3.3**  
Jumlah Responden Kuesioner

No.	Nama Kota/Kabupaten	Jumlah Sekolah	Responden Kuesioner	
			Guru	Siswa
1	Kota Palu	5	14	30
2	Kabupaten Sigi	4	11	20
3	Kabupaten Donggala	3	12	15
4	Kabupaten Parigi Moutong	3	10	15
5	Kabupaten Banggai	3	13	18
6	Kabupaten Poso	2	6	14
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>66</b>	<b>112</b>

#### 4. Analisis data

Sebelum melakukan analisis inferensial terhadap data hasil kuesioner guru dan siswa dengan metode statistik regresi berganda (*multiple regression*), terlebih dahulu dilakukan *entry* data dan diolah dalam dua tahapan; *pertama*, melakukan tabulasi data yang berisi frekwensi jawaban responden dari berbagai variabel dengan menggunakan metode analisis deskriptif persepsi responden; dan *kedua*, melakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

##### a. Analisis Deskriptif Persepsi Responden

##### 1) Persepsi Guru

Gambaran data hasil tanggapan responden dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana kondisi setiap indikator variabel yang sedang diteliti. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap skor tanggapan responden. Prinsip kategorisasi jumlah skor tanggapan responden di adopsi dari buku Metode Penelitian Pendidikan karangan Sugiyono (2015) yaitu berdasarkan persentase skor jawaban responden dengan rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ Skor} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}}$$

Keterangan:

- Rekapitulasi dan hasil tanggapan responden dari kuesioner penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 66 dengan nilai skala tertinggi yakni empat (4) dan nilai skala terendah adalah satu (1).
- Menghitung nilai skor ideal dan nilai skor terendah
  - Skor ideal  $= 66 \times 4 = 264$
  - Skor terendah  $= 66 \times 1 = 66$
- Menghitung nilai presentase terbesar dan terkecil
  - Nilai presentase terkecil  $= \frac{66}{264} \times 100\% = 25\%$
  - Nilai presentase terbesar  $= \frac{264}{264} \times 100\% = 100\%$
- Menghitung nilai rentang presentase
  - Selisih presentase  $= 100\% - 25\% = 75\%$
  - Rentang presentase  $= 75\% \div 4 = 18,75\% \sim 19\%$

Hasil interpretasi dari perhitungan klasifikasi di atas tersaji pada tabel kriteria pengklasifikasian presentase skor tanggapan responden sebagai berikut.

**Tabel 3.4**

Kriteria Pengklasifikasian Presentase Skor Tanggapan Responden

(Sumber: diadaptasi dari Sugiono, 2015, hlm. 134-137)

No.	% Skor	Kriteria
1	25% – 43%	Sangat Kurang
2	44% – 62%	Kurang
3	63% – 81%	Baik
4	82% – 100%	Sangat Baik

## 2) Persepsi Siswa

Gambaran data hasil tanggapan responden siswa berikut ini juga dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan. Prinsip kategorisasi

jumlah skor tanggapan responden di adopsi dari buku Metode Penelitian Pendidikan Sugiyono (2015) yaitu berdasarkan persentase skor jawaban responden dengan rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ Skor} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}}$$

Keterangan:

1. Rekapitulasi dan hasil tanggapan responden dari kuesioner penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 112 dengan nilai skala tertinggi yakni empat (4) dan nilai skala terendah adalah satu (1).
2. Menghitung nilai skor ideal dan nilai skor terendah
  - Skor ideal =  $112 \times 4 = 448$
  - Skor terendah =  $112 \times 1 = 112$
3. Menghitung nilai presentase terbesar dan terkecil
  - Nilai presentase terkecil =  $\frac{112}{448} \times 100\% = 25\%$
  - Nilai presentase terbesar =  $\frac{448}{448} \times 100\% = 100\%$
4. Menghitung nilai rentang presentase
  - Selisih presentase =  $100\% - 25\% = 75\%$
  - Rentang presentase =  $75\% \div 4 = 18,75\% \sim 19\%$

Hasil interpretasi dari perhitungan klasifikasi di atas tersaji pada tabel kriteria pengklasifikasian presentase skor tanggapan responden sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Pengklasifikasian Presentase Skor Tanggapan Responden**  
 (Sumber: diadaptasi dari Sugiono, 2015, hlm. 134-137)

No.	% Skor	Kriteria
1	25% – 43%	Tidak Sesuai
2	44% – 62%	Kurang Sesuai
3	63% – 81%	Sesuai
4	82% – 100%	Sangat Sesuai

#### **D. Pendekatan Kualitatif**

##### **1. Penentuan sampel**

Penentuan subjek untuk responden wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* atau dikenal dengan *judgmental sampling* atau *expert sampling* (Battaglia, 2011, hlm. 524). Artinya bahwa kriteria subjek yang dilibatkan dalam metode kualitatif ditentukan oleh peneliti atau pihak tertentu dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria subjek atau partisipan yang dimaksud harus relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Jawale, 2012, hlm. 188). Hal ini juga mendapat penegasan dari Ali, (2019) bahwa teknik *purposive sampling* itu semata-mata berdasarkan pertimbangan peneliti dengan merujuk pada tujuan penelitian.

Secara umum alasan penggunaan teknik *purposive sampling* adalah agar kriteria dan syarat sampel yang diinginkan benar-benar memenuhi kriteria yang diinginkan. Karena pendekatan ini menggunakan teknik penyampelan purposif atau *expert sampling*, selain peneliti, penentuan sampel juga melibatkan kepala sekolah dan guru-guru bahasa Inggris senior di sekolah masing-masing.

Dalam pendekatan kualitatif untuk teknik wawancara ini yang menjadi kriteria utama sampel adalah guru bahasa Inggris yang telah menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Inggris yang telah terlibat menjadi responden kuesioner penelitian ini. Sementara untuk pemilihan subjek atau responden dari kalangan siswa untuk keterwakilan sekolah, guru mata pelajaranlah yang paling paham kondisi kelas dan siswa yang diajarnya. Oleh



karena itu, penggunaan *purposive sampling* dalam penentuan responden wawancara dianggap sudah tepat dalam pemilihan subjek untuk pendekatan kualitatif ini. Dengan menggunakan purposif atau *expert sampling*, dari total 66 guru dan 112 siswa diperoleh sampel 17 guru bahasa Inggris dan 25 orang siswa yang menjadi responden untuk *focus group interview*.

**Tabel 3.6**  
Jumlah Responden *Focus Group Interview*

No.	Nama Kota/Kabupaten	Jumlah Sekolah	Jumlah Responden Wawancara	
			Guru	Siswa
1	Kota Palu	5	4	5
2	Kabupaten Sigi	4	2	3
3	Kabupaten Donggala	3	3	4
4	Kabupaten Parigi Moutong	3	2	5
5	Kabupaten Banggai	3	4	4
6	Kabupaten Poso	2	2	4
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>17</b>	<b>25</b>

## 2. Pengembangan instrumen

Karena teknik yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini adalah wawancara, maka instrumen yang dikembangkan oleh peneliti ada panduan *focus group interview*. Secara garis besar, panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya konfirmatif dan pendalaman terhadap poin-poin yang ditanyakan pada kuesioner sebelumnya.

## 3. Pengumpulan data

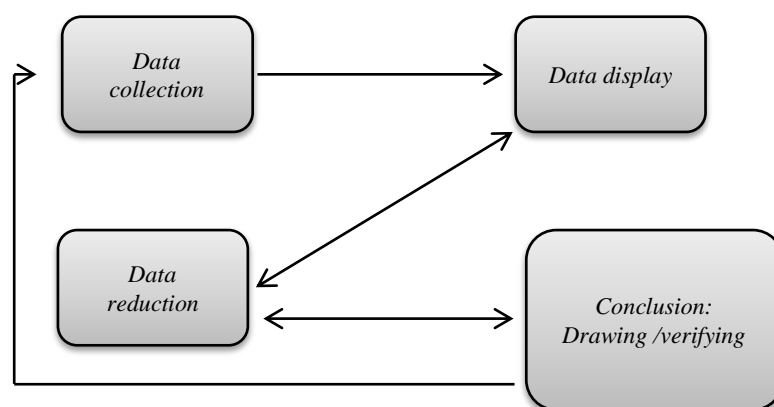
Teknik yang digunakan dalam pengambilan data kualitatif adalah wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari guru dan siswa untuk menkonfirmasi temuan-temuan dari kuesioner yang dipandang perlu untuk di dalam lagi melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam wawancara kelompok terpusat (*focus group interview*) (Creswell, 2014, hlm. 191), yang terdiri dari kelompok guru mata pelajaran dan juga kelompok siswa.

Tipe wawancara yang akan digunakan adalah *open-ended (unstructured) interview* (Creswell, 2014, hlm. 193). Menurut Gubrium dan Holstein (dalam

Alshenqeeti, 2014, hlm. 40) “*this kind of interviewing is an open situation through which a greater flexibility and freedom is offered to both sides (i.e. interviewers and interviewees), in terms of planning, implementing and organising the interview content and questions*”. Dengan fleksibilitas yang ditawarkan dalam teknik ini, pewawancara akan dengan mudah menggali isu-isu penting dan menarik dengan memberi kebebasan kepada subjek wawancara mengeksplorasi berbagai isu terkait (Dornyei, 2007, hlm. 136). Untuk dokumentasi wawancara, peneliti menggunakan dua teknik, yakni merekam suara (*sound recording*) dan mencatat (*note taking*). Penggunaan dua teknik ini penting dalam wawancara untuk mendapatkan hasil wawancara yang akurat (Opdenakker, 2006).

#### 4. Analisis data

Setelah data yang didapatkan melalui kuesioner diolah menggunakan metode kuantitatif, temuan melalui wawancara di analisis menggunakan prosedur analisis data kualitatif. Dengan dukungan data kualitatif diharapkan dapat membantu menjelaskan secara lebih mendalam dan komprehensif hasil temuan kuantitatif (Creswell, 2014, hlm. 225). Data yang dihasilkan dari wawancara dianalisis secara dekriptif kualitatif, adapun alur analisis data kualitatif yang dimaksud sebagaimana tergambar pada gambar 3.2.



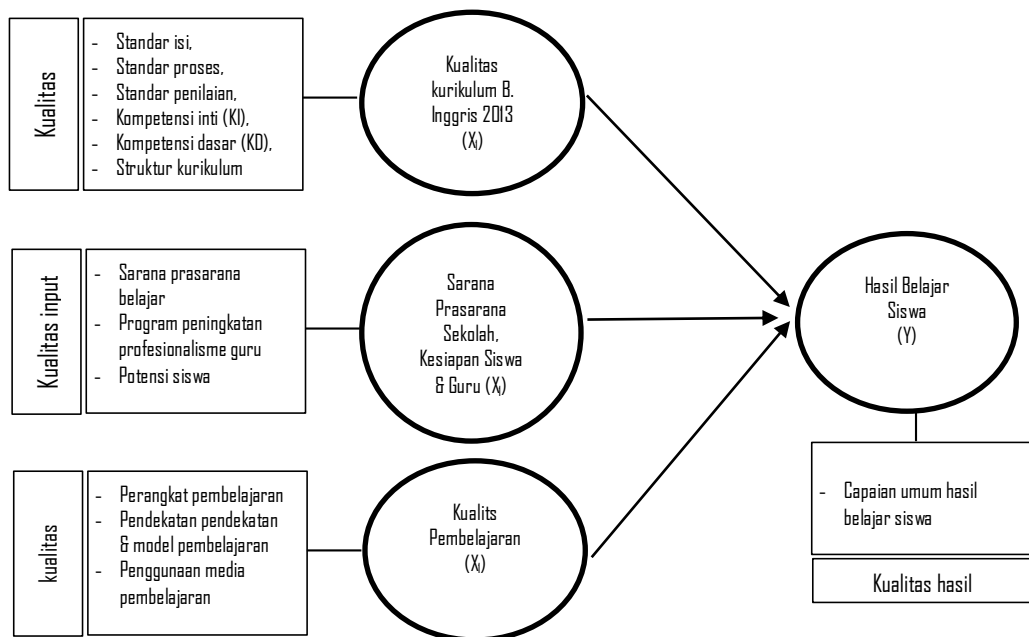
**Gambar 3.2**  
Alur Analisis Data Kualitatif  
(Sumber: Miles & Huberman, 1994, hlm. 12)

## E. Variabel Penelitian

### 1. Variabel untuk Guru

Pada model pertama ini, variabel penelitian yang dikaji dibagi menjadi dua variabel, yaitu: variabel bebas (X) yang terdiri dari tiga variabel, yaitu: kualitas kurikulum variabel bebas pertama ( $X_1$ ), kualitas input sebagai variabel bebas kedua ( $X_2$ ), kualitas pembelajaran sebagai variabel bebas ketiga ( $X_3$ ), dan variabel terikat (Y) mencakup kualitas hasil belajar siswa.

Kualitas kurikulum ( $X_1$ ) diukur dengan penilaian terhadap dokumen standar isi, standar proses, standar penilaian, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), struktur kurikulum, dan organisasi buku. Untuk kualitas input ( $X_2$ ) diukur dengan keberadaan sarana prasarana belajar, program peningkatan profesionalisme guru, dan potensi siswa. Kualitas pembelajaran ( $X_3$ ) diukur dengan ketersediaan dokumen perangkat pembelajaran, penggunaan pendekatan dan model pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran. Adapun variabel terikat (Y) diukur dengan mekanisme evaluasi dan capaian umum hasil belajar siswa. Desain hubungan variabel untuk guru digambarkan sebagai berikut.



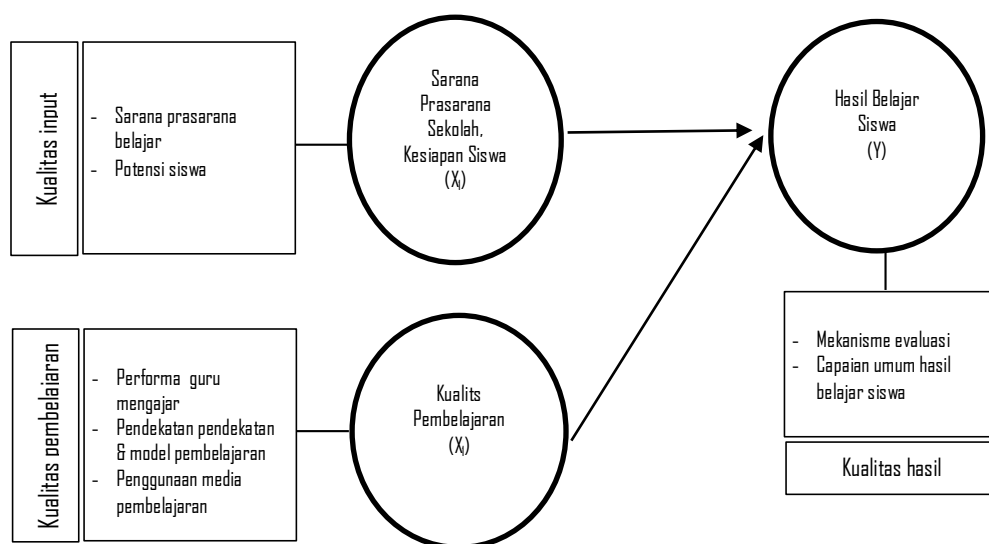
**Gambar 3.3**

Desain Hubungan Variabel Penelitian (Model 1)

## 2. Variabel untuk Siswa

Dalam model kedua ini, variabel penelitian yang dikaji juga dibagi menjadi dua variabel, yaitu: variabel bebas (X) yang terdiri dari dua variabel, yaitu: dukungan sarana prasarana sekolah, dan kesiapan siswa belajar sebagai variabel bebas pertama ( $X_1$ ), dan kualitas pembelajaran sebagai variabel bebas kedua ( $X_2$ ). Adapun variabel terikat (Y) terdiri dua aspek yaitu mekanisme evaluasi dan capaian umum hasil belajar siswa.

Dukungan sarana prasarana sekolah dan kesiapan siswa sekolah dalam mendukung pencapaian kompetensi kurikulum bahasa Inggris 2013 ( $X_1$ ) diukur dengan penggunaan sarana prasarana belajar dan potensi siswa. Kualitas pembelajaran ( $X_2$ ) diukur kesiapan guru mengajar, penggunaan pendekatan dan model pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran. Adapun variabel terikat (Y) diukur dengan mekanisme evaluasi dan capaian umum hasil belajar siswa. Desain hubungan variabel untuk guru digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3.4**

Desain Hubungan Variabel Penelitian (Model 2)

## F. Elaborasi Variabel dan Penjelasan Istilah

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel yang terkait dengan penelitian ini. Di samping itu, operasionalisasi variabel digunakan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan benar. Terdapat 4 variabel dalam penelitian ini, yakni: 1) kualitas kurikulum; 2) kualitas input; 3) kualitas pembelajaran; dan 4) kualitas hasil belajar siswa. Secara rinci operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.7**  
Elaborasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala	Item
<b>Variabel (X<sub>1</sub>): Kualitas kurikulum</b> adalah mutu dari fitur dan karakteristik yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Inggris yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Standar Kompetensi Lulusan</li> <li>- Standar isi</li> <li>- Standar Proses</li> <li>- Standar Penilaian</li> <li>- Struktur kurikulum</li> <li>- Kompetensi Inti</li> <li>- Kompetensi Dasar</li> <li>- Organisasi Buku</li> </ul>	Ordinal	1-21  (qs. Guru)
<b>Variabel (X<sub>2</sub>): Kualitas input</b> adalah sejumlah aspek yang dianggap berkontribusi langsung maupun tidak langsung implementasi kurikulum seperti sarana-prasarana sekolah, kompetensi guru, dan potensi siswa yang kemudian diklasifikasi dalam aspek <i>environmental input</i> , <i>instrumental input</i> , dan <i>raw input</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana-prasarana pendukung pencapaian kompetensi dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Inggris</li> <li>- Aktivitas peningkatan profesionalisme guru</li> <li>- Potensi siswa dalam mendukung pencapaian kompetensi dalam kurikulum bahasa Inggris 2013</li> </ul>	Ordinal	1-23  (qs. Guru & siswa)
<b>Variabel (X<sub>3</sub>): Kualitas pembelajaran</b> adalah mutu atau tingkat baik tidaknya guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pedoman kurikulum 2013.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesiapan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan ajar)</li> <li>- Penetapan indikator pencapaian kompetensi</li> <li>- Penggunaan pendekatan saintifik (<i>scientific approach</i>)</li> <li>- Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (<i>project based learning</i>), berbasis masalah (<i>problem based learning</i>), dan berbasis penelitian/penemuan (<i>inquiry /discovery learning</i>)</li> </ul>	Ordinal	1-29  qs. Guru

Darmawan, 2019

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemilihan bahan ajar</li> <li>- Penguasaan materi</li> <li>- Manajemen kelas</li> <li>- Penggunaan media pembelajaran dan fasilitas lainnya</li> <li>- Teknik evaluasi</li> </ul>		& siswa)
<b>Variabel (Y): Kualitas hasil belajar</b> adalah mutu hasil belajar siswa atau tercapai tidaknya indikator kompetensi yang diinginkan oleh kurikulum setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan pedoman dalam kurikulum 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil belajar siswa</li> </ul>	Ordinal	1-11  qs. Guru & siswa)

## G. Penjelasan Istilah

Istilah operasional dari variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. *Kualitas kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Inggris.* Kualitas kurikulum dalam penelitian ini dinilai berdasarkan kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan siswa dengan melakukan penilaian terhadap dokumen standar isi, standar proses, standar penilaian, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), struktur kurikulum, dan organisasi buku ajar yang digunakan. Penilaian yang dimaksud mencakup ketersediaan dokumen-dokumen kebijakan tentang kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris, bagaimana kejelasan rumusan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), ketercakupannya seluruh keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, writing) dan komponen bahasa (*grammar, vocabulary, pronunciation*) dalam kompetensi yang harus dicapai dan dalam buku ajar, bagaimana mekanisme penilaian dilakukan, serta bagaimana ketercakupannya waktu belajar dengan cakupan kompetensi yang ingin dicapai. Pengukuran terhadap dokumen-dokumen tersebut dikumulatif dan dikategorikan dengan empat kriteria: *sangat kurang, kurang, baik, dan sangat baik*. Wawancara juga dilakukan kepada guru untuk mengkonfirmasi hasil dari jawaban-jawab kuesioner.
2. *Kualitas input..* Kualitas input yang dimaksud dalam penelitian adalah sarana-prasarana yang secara langsung maupun tidak langsung

Darmawan, 2019

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dalam rangka mencapai kompetensi, di antaranya ketersediaan buku teks untuk guru (BG) dan buku siswa (BS), laboratorium bahasa, akses internet untuk mendapatkan sumber belajar tambahan, perpustakaan yang memadai, serta program pembiasaan berbahasa Inggris di sekolah. Karena ketersediaan sarana-prasarana di atas dinilai dari seberapa sering guru dan siswa menggunakan fasilitas tersebut, maka pengukurannya dilakukan terhadap guru dan siswa. Adapun kategori penilaiannya berdasarkan kuesioner adalah: *tidak pernah*, *jarang*, *sering*, dan *selalu*. Selain kuesioner, penilaian terhadap sarana prasarana sekolah juga dilakukan dengan wawancara terhadap guru dan siswa.

3. *Kualitas Pembelajaran* dalam penelitian ini dinilai berdasarkan penilaian siswa dan penilaian dari guru. Penilaian guru mencakup aspek-aspek yang secara langsung berkontribusi pada proses belajar mengajar, diantaranya kesiapan perangkat pembelajaran, penggunaan sumber belajar yang variatif dan otentik, dan penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang integratif dan komunikatif. Adapun penilaian siswa lebih pada konfirmasi sejauhmana guru benar-benar melakukan apa yang terungkap dalam jawab kuesioner. Untuk kategori penilaiannya berdasarkan kuesioner untuk guru adalah: *tidak pernah*, *jarang*, *sering*, dan *selalu*. Adapun untuk kategori penilaian konfirmasi siswa terhadap kualitas pembelajaran adalah: *tidak sesuai*, *kurang sesuai*, *sesuai*, dan *sangat sesuai*. Selain kuesioner, penilaian terhadap kualitas pembelajaran juga dilakukan dengan wawancara terhadap guru dan siswa
4. *Kualitas Hasil Belajar Siswa* yang dimaksud dalam penelitian yakni hasil belajar siswa secara umum. Untuk aspek hasil belajar siswa dinilai berdasarkan pandangan umum guru terhadap perkembangan kemampuan dan daya serap siswa dalam proses belajar mengajar disertai penilaian siswa itu sendiri terhadap kemampuan mereka sendiri dalam bahasa Inggris. Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan dua teknik, yaitu kuesioner dan wawancara. Penilaian guru terhadap hasil belajar siswa secara umum

menggunakan kategori: *sangat tidak setuju*, *kurang setuju*, *setuju*, dan *sangat setuju*. Demikian juga dengan penilaian konfirmasi siswa terhadap capaian mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan kategori: *sangat tidak setuju*, *kurang setuju*, *setuju*, dan *sangat setuju*.

## **H. Prosedur dan Tahapan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagaimana dipaparkan berikut ini:

### **1. Tahap pendahuluan**

Tahapan pendahuluan ini peneliti melakukan beberapa kegiatan sebagai awal dari proses penelitian, diantaranya: 1) mengidentifikasi masalah. Masalah yang diidentifikasi adalah *gap knowledge* yang terjadi antara harapan ideal dari pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dan realitas hasil belajar siswa. Masalah yang ditemukan kemudian dirumuskan dan dituangkan dalam bentuk proposal penelitian.

Dalam rencana penelitian yang dituangkan dalam proposal terdapat instrumen penelitian yang sangat menentukan hasil yang diharapkan. Instrumen yang dimaksud dikembangkan dan diuji validitas, reliabilitas, dan keterbacaannya agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini.

Langkah berikutnya dalam tahap pendahuluan ini adalah penentuan subjek penelitian. Sebagaimana telah dipaparkan di bagian awal disertasi ini bahwa teknik yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian ini menggunakan metode *multi-stage sampling* dan metode purposif sampling.

### **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan penetapan subjek penelitian oleh peneliti dengan mempertimbangkan arahan dari guru-guru senior yang menjadi instruktur provinsi/kota kabupaten kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris. Setelah ditetapkan, peneliti mengunjungi sekolah-sekolah yang dimaksud dan mendiskusikan rencana pelaksanaan penelitian bersama kepala sekolah dan guru-guru bahasa Inggris disekolah



tersebut. Setelah disepakati jadwal pengambilan data, peneliti menjelaskan mekanisme pengisian kuesioner kepada guru dan siswa yang menjadi responden. Pengambilan data untuk guru dan siswa menggunakan kuesioner dan wawancara dan dilakukan di hari yang berbeda. Instrumen kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif, sementara wawancara digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif

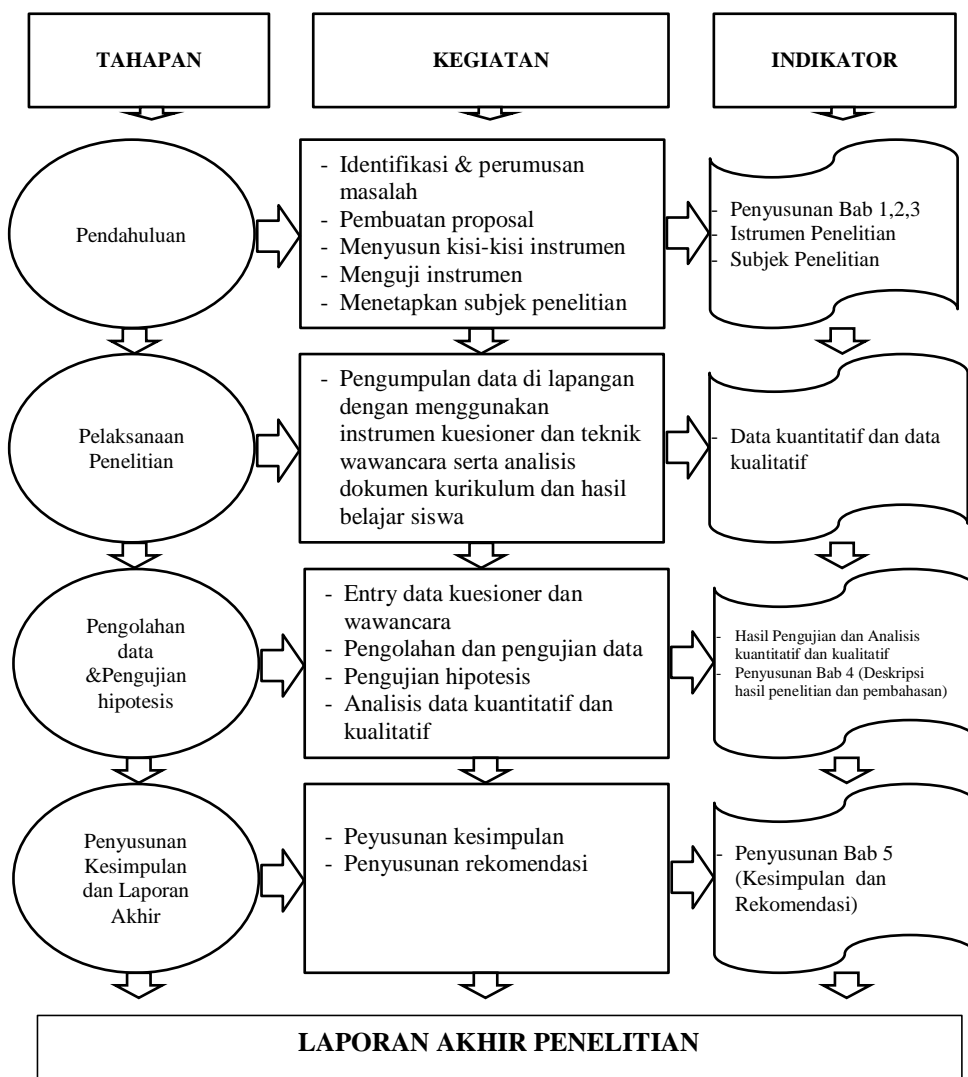
### 3. Tahap Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul baik melalui kuesioner maupun wawancara diolah dan dianalisis menggunakan dua metode yang berbeda, yakni kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan program *software* SPSS 22.0. Sedangkan untuk data kualitatif yang didapatkan dilakukan coding dan transkripsi terlebih dahulu kemudian dianalisis untuk mendukung data kuantitatif.

### 4. Tahap Penyusunan Kesimpulan dan Laporan Hasil

Berdasarkan hasil analisis data dan informasi hasil penelitian melalui metode gabungan di atas, maka dirumuskan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan. Setelah itu disusun laporan hasil penelitian berdasarkan ketentuan yang berlaku. Karena penelitian ini merupakan penelitian evaluatif, saran dan rekomendasi perbaikan mutu menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari laporan penelitian ini.

Secara skematik tahapan-tahapan yang dijabarkan secara poin per poin di atas tadi dapat digambarkan pada tabel berikut.



**Gambar 3.5**  
Prosedur dan Tahapan Penelitian

## I. Kerangka Berpikir

Implementasi kurikulum pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara komponen-komponen esensial dalam upaya mencapai tujuan kurikulum pendidikan yang dicita-citakan (Garba, (dalam Ogar & Awhen, 2015, hlm. 145)). Adapun keterpaduan seluruh komponen tersebut pada proses implementasi sangat menentukan keberhasilan suatu kurikulum.

Jika merujuk pada pengertian kurikulum menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, yakni “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

Darmawan, 2019

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”, maka dapat diasumsikan bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan kurikulum, maka dalam penerapannya dibutuhkan keandalan penggunaannya agar mampu menghasilkan produk yang unggul.

Terdapat komponen lain yang juga banyak mengambil peran penting dalam menentukan berhasil tidaknya implementasi sebuah kurikulum, diantaranya: kompetensi guru, perangkat pembelajaran, manajemen kelas, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana-prasarana belajar. Komponen-komponen tersebut dalam tahapan implementasi kurikulum saling tergantung satu dan lainnya untuk mencapai tujuan. Jika ada yang dipisahkan maka dapat dipastikan akan mengganggu seluruh proses implementasi yang telah direncanakan. Pada akhirnya proses implementasi yang tidak melibatkan komponen-komponen inti tadi secara terpadu akan menghasilkan lulusan yang rendah kompetensi.

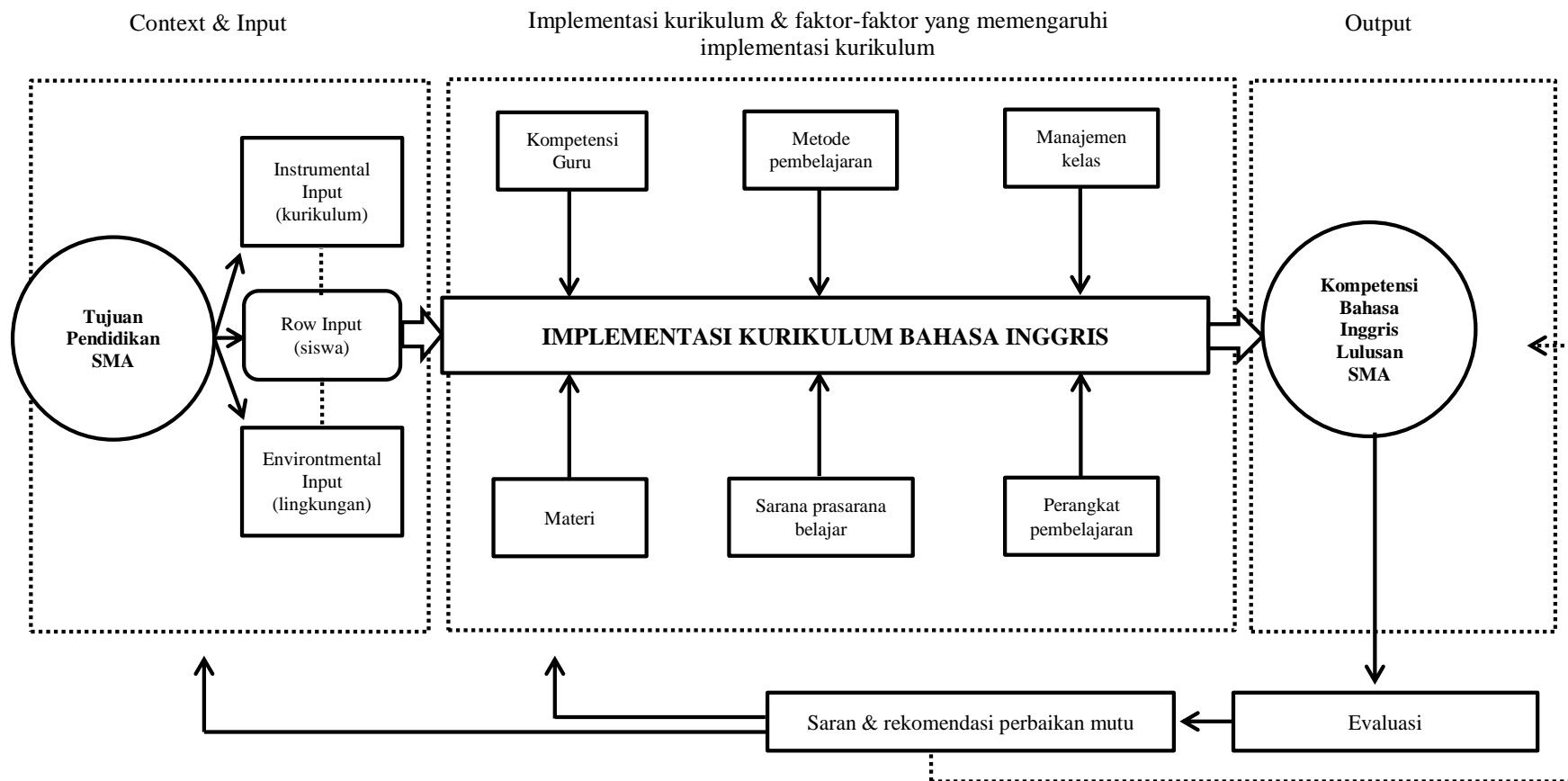
Dalam konteks implementasi kurikulum bahasa Inggris, gambaran keterkaitan komponen-komponen yang dimaksudkan diatas dapat dilihat pada Gambar 3.6 kerangka pikir.

Tujuan pendidikan memiliki peran penting diantara komponen komponen pendidikan lainnya. Adapun *instrumental input* dan *environmental input* merupakan komponen utama pendukung tercapainya tujuan pendidikan. Yang dimaksudkan dengan *instrumental input* dalam penelitian ini adalah kurikulum Bahasa Inggris secara utuh, dan *enviromtmental input* adalah kondisi lingkungan dimana proses pembelajaran Bahasa Inggris terjadi. *Row input* atau dalam konteks penelitian ini adalah siswa, merupakan sasaran utama seluruh proses pembelajaran Bahasa Inggris yang pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang Baik.

Dalam implementasi kurikulum bahasa Inggris, tujuan kurikulum atau lebih dikenal dengan standar kompetensi merupakan dasar atau pijakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang nantinya akan menjadi arah pembelajaran Bahasa Inggris yang akan dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Sementara siswa

yang merupakan *raw input* dalam pendidikan adalah figur sentral dalam proses implementasi kurikulum. Siswa merupakan objek dari seluruh rencana dan ide dari kurikulum itu sendiri.

Implementasi dalam konteks pembelajaran dikelas merupakan sarana penting dalam transformasi ilmu pengetahuan. Karena siswa membutuhkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, ide dan sikap yang dapat diaplikasikan oleh siswa dalam masyarakat (Chaudhary, 2015, hlm. 984). Guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, materi ajar, dan sarana prasarana belajar, merupakan faktor penentu berhasilnya pencapaian kompetensi Bahasa Inggris sebagaimana yang diinginkan oleh kurikulum. Proses implementasi kurikulum Bahasa Inggris dengan melibatkan seluruh komponen pendukung lainnya pada akhirnya menghasilkan output yang jika implementasi kurikulum bahasa Inggris beserta faktor pendukung lainnya berjalan dengan baik dan sinergis, akan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik pula. Namun, jika output yang dihasilkan tidak sesuai yang diharapkan, misalnya kompetensi bahasa Inggris yang rendah, maka perlu dilakukan peninjauan atau evaluasi terhadap implementasi kurikulum yang di dalamnya mencakup seluruh komponen pendukung lainnya. Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap implementasi kurikulum bahasa Inggris yang ada, akan melahirkan rekomendasi perbaikan yang dapat digunakan oleh pengembang kurikulum, pemangku kepentingan, guru, dan peneliti selanjutnya. Sehingga dengan dilakukannya perbaikan dan pengembangan terhadap aspek yang kurang, diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang baik.



**Gambar 3.6**  
Kerangka Berpikir

